

MADURA DAN KEARIFAN BUDAYA LOKALNYA

Oleh:

LAILATUL QADARIYAH

Dosen Tetap STIS Nurud Dhalam Ganding-Sumenep

Email : Lailatulqadariyah89@gmail.com

Dan

JAMILIYA SUSANTIN

Dosen Tetap Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Madura Pamekasan

Email: jamilyasusantin@gmail.com

ABSTRAK

Ada dua budaya local di Madura yakni pertama, Taneyan lanjhang adalah sekumpulan rumah-rumah (pemukiman tradisional) yang di dalamnya dihuni satu keluarga atau satu keturunan dan susunan rumahnya dijejer dari paling tua hingga paling muda yang diurut dari sebelah barat ke timur. Kedua, Kompolan (kompolan kompolan pengajian dan kompolan darusan). Kedua budaya ini merupakan budaya madura sampai saat ini masih tetap terjaga kelestariannya. Dan keduanya harus berjalan seimbang, tidak saling menjatuhkan dan tidak saling menghakimi, keduanya harus tawasuth, I'tidal, dan tawazun. Yang menyelenggarakan tradisi adalah "al-muhafazhah". Sementara yang menggerakkan adalah "al-akhduz". Kalau generasi tua melanggengkan tradisi dengan al-muhafazhah, maka generasi mudanyamenjadi penggerak tradisi dengan "al-akhduz". Keduanya tidak boleh saling berbenturan.

Kata Kunci: Madura, Kearifan Lokal

Abstract

There are two local cultures in Madura, the first, Taneyan Lanjhang is a group of houses (traditional settlements) in which it is inhabited by one or one of the descendants and the arrangement of his house from the earliest to the youngest being sorted from West to east. Second, Kompolan (a compound of studies and a compound). These two cultures are a Madurese culture to date still preserved. And both have to walk balanced, do not drop each other and do not judge each other, both must Tawasuth, I'tidal, and Tawazun. This tradition is Al-Muhafazhah. While the move is "al-Akhdzu" if the old generation perpetuated tradition with al-Muhafazhah, then the generation of Mudanyamenjadi tradition with "Al-Akhdzu". They should not clash with each other.

Keywords: Madura, local wisdom

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya mengkaji tradisi masyarakat Madura dari berbagai aspeknya, maka dalam kajian ini teknik pembahasannya adalah diskriptik-analitik, yaitu bersifat melukiskan tentang keadaan tradisi orang Madura dengan segala konteks kajiannya secara mendetail serta menganalisisnya. Tetapi dalam analisa ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan proposisi-teoritis tentang tradisi orang Madura. Tetapi analisa ini dimaksudkan untuk menunjukkan

bahwa analisa yang lebih imajinatif masih sangat diperlukan untuk dapat lebih memahami masyarakat dan kebudayaan Madura.

Tradisi pesantren yang secara factual sudah mengakar dengan kuat di bumi nusantara ini dipandang sebelah mata, karena telah terlanjur dianggap mengandung stigma doktrin dan teologis. Dari sinilah kemudian mereka bersikeras untuk berusaha secara maksimal dalam menggerus, dan

bahkan menghancurkan tradisi pesantren, agar tradisi itu terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Padahal, diakui atau tidak tradisi pesantren merupakan menstim dari tradisi masyarakat Indonesia, yang mayoritas mengikuti teologi komonitas pesantren, yaitu ideology aswaja (*se sekken, nekgu',noro' lalampahan kanjeng Nabitor pakkompakkeh para sahabat*). Hal ini mengandung arti bahwa gerakan proses penghancuran terhadap tradisi pesantren yang sebenarnya sudah dilakukan sejak lama, adalah sama dengan merontokkan tradisi bangsa ini.

Kenyataan diatas jelas sangat berbahaya dan sekaligus pada gilirannya akan mengancam eksistensi NKRI, yang telah dibangun dengan susah payah nenek moyang kita. Sedangkan NKRI, harus diakui sebagai consensus yang ideal yang telah menggambarkan kebinnekaan seluruh rakyat Indonesia, dari sabang sampai merauke, tanpa harus terkooptasi pada ikatan-ikatan agama, rasial, etnis, dan cultural.\

Tentu saja, problem tersebut tidak boleh dibiarkan secara berlarut-larut, agar konstruksi bangsa ini tetap berdiri kokoh diatas landasan NKRI. Oleh karena itu, berbagai upaya penguatan kembali terhadap tradisi perlu segera dilakukan, sebagai manifestasi dari apresiasi kita pada kreativitas dan peninggalan nenek moyang kita sendiri, yang telah banyak berkorban untuk kepentingan agama, bangsa dan Negara.

Dengan kata lain, nenek moyang kita telah menunjukkan keikhlasan dan komitmennya dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat, tanpa mengharapkan imbalan dan jasa. Perjuangan mereka itu, antara lain direalisasikan dalam bentuknya yang sangat sederhana, yaitu dengan jalan merawat tradisi, yang dalam batas-batas tertentu telah diyakini mengandung nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang sangat sacral.

Sampai sekarang masih muncul kesan, bahwa tradisi yang berkembang dalam komonitas pesantren tidak signifikan untuk dilestarikan, apalagi disakralkan. Sebab, tradisi tersebut justru memasung kreatifitas, sebagai faktor yang dominan dari munculnya stagnasi pemikiran dalam kehidupan ummat islam. Pada titik inilah apresiasi terhadap tradisi dilihat dari perspektif rasional, jelas tidak diperlukan. Dengan kata lain, apresiasi terhadap tradisi merupakan tindakan yang irrasional yang harus dikesampingkan dari memori ummat islam,

agar tidak terkooptasi pada keterbelakangan, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti yang tampak pada saat ini.

Paradigm yang semacam itu, jelas sangat tidak logis, karena tetlalu mengandalkan dan mempreoritakan kekuatan rasional, sebab satu-satunya instrument untuk memahami realitas kehidupan. Padahal kehidupan ini yang memang sarat dengan beberapa tradisi, tidak selamanya dapat dikaji dan ditelusuri dari pendekatan rasional semata, sebagai manefestasi konkret dari keterbatasan manusia, yang memang mustahil dapat menangkap semau realitas yang dengan jelas terbentang dihadapannya.

Tradisi merupakan bagiab dari eksistensi kita sendiri, yang harus kita keluarkan dari keberadaan diri kita ini, bukan dalam rangka untuk meletakkannya diseberang sana, bukan pula dalam rangka menjadikannya sebagai objek tontonan, sebagaimana kalangan antropolog yang menjadikan monument-monumen peradaban sebagai bahan kontemplasi seperti halnya kaum filsuf yang merenungi ide-ide spekulatif.

Kita terpaksa memisahkannya sebagai bagian dari lita dengan beberapa tujuan. *Pertama* untuk merekonstruksinya, untuk membangun kembali dalam bentuk yang baru, dengan pola-pola hubungan yang baru pula. *Kedua*, untuk menjadikannya kontekstual dan membumi dengan keberadaan kita, terutama pada tingkat pemahaman rasional dan fumgsi ideologis-epistemologis yang diembannya.

Momen kita saat ini adalah momen kebangkitan. Satu momen kehendak untuk maju, dan hingga kini kita masih mengimpikannya. Kebangkitan tidaklah bertolak dari ruang kosong, namun harus berpijak pada tradisi. Bangsa-bangsa lain tidak akan tegak berdiri menyambut sebuah kebangkitan dengan berpijak pada tradisi orng lain, tetapi mereka harus berpijak pada tradisinya sendiri. Tradisi bangsa lain, yakni tradisi barat yang kini menguasai dunia industry, tekhnolog dan peradaban modern. Tradisi masa lalu maupun tradisi masa kini bagaimanapun tetap penting bagi kita. Namun, tentu bukan dalam kerangka tradisi dimana kita melebur didalamnya dengan segenap gerak dan gelombangnya, tetapi diperlakukan sebagai produk kebudayaan manusia, sebagai produk ilmiah yang senantiasa berkembang.

Salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya kebangkitan dan kemajuan adalah perlunya kita melakukan pembaharuan atas pemikiran kita sendiri, dan pembaharuan pemikiran hanya akan bisa dilakukan dalam konteks kebudayaan itu sendiri, yakni kebudayaan sebagai acuan pemikiran, karena rasa keterkaitan dan berkhidmat dengan kebudayaan. Bila pemikiran menyangkut sebuah bangsa dan masyarakat luas, sebuah pembaharuan hanya akan efektif melalui proses arkeologis dalam kebudayaannya, melalui sikap yang rasional dan kritis atas segenap masa lalu dan masa kini. Dengan kata lain, semuanya berproses dalam kerangka rasionalisme yang kritis atas tradisi kita, yang dilengkapi dengan data-data modern dan dengan kelengkapan metodologis yang relevan dengan konteks kita. Dan hanya dengan cara mekanisme ini kita bisa menanamkan dalam tradisi kita sebuah semangat kritik yang baru dan semangat rasionalisme yang kontekstual dan relevan. Keduanya ini merupakan syarat utama bagi proyek kebangkitan sebuah bangsa.

B. PEMBAHASAN

Menurut pendapat beberapa peneliti budaya, Madura adalah kepanjangan bahkan identik dengan budaya Jawa. Dan di zaman colonial selalu disebut Jawa dan Madura sebagai satu kesatuan wilayah. Jawa dan Madura termasuk inner Indonesia, sedangkan lainnya outer Indonesia.

Etnik Madura merupakan perpaduan dari beragam etnik, seperti Jawa, Arab, Cina, Bali, Melayu, Bugis, dan Eropa. Maka budaya Madura merupakan produk transformasi budaya yang berlangsung secara aktif dan kreatif dalam rentang waktu panjang, sehingga terbentuklah budaya Madura sebagai sosok sintesa dari berbagai mainstream budaya-budaya luar tersebut.

Masyarakat Madura, terutama yang berdomisili di kabupaten Sumenep dan Pamekasan, dikenal cukup konsisten dalam memegang teguh ajaran-ajaran agama dan berbagai tradisi yang bernuansa keagamaan, meskipun sumber legitimasinya secara tekstual tidak ditemukan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Konsistensi ini dalam batas-batas tertentu mempunyai dampak yang sangat positif bagi masyarakat Madura. Dalam mengawal nilai-nilai spiritual agar tidak terlepas dari jiwanya, dan mengukuhkan relasi serta solidaritas sosial sebagai suatu kewajiban, yang tidak boleh tidak,

harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh setiap muslim.¹

Masyarakat Madura mempunyai basis argumentasi yang rasional dalam memaknai tradisi, sebagai warisan masa lampau yang sangat bermanfaat untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan pada saat ini. Lebih dari itu model pengembangan tradisi masyarakat Madura yang dampaknya benar-benar positif dalam upaya membangun harmoni sosial.

Namun juga jangan sampai dilupakan, ada respon lain dimana tradisi tetap mempertahankan keunikannya yang masih relevan (*al-muhafadhah 'ala al-qadim As-shalih*), namun di pihak lain orang Madura secara selektif mengadaptasi pola-pola baru yang bisa menopang kelanggengan tradisi itu sendiri (*al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlah*).

Dengan demikian, setelah tradisi berpindah pada generasi berikutnya, sikap mereka terhadap tradisi nenek moyang akan berubah dari menolak menjadi menerima, hal ini berdasarkan pada "*al-muhaafadhah 'ala al-qadim as-shalih-al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlah*".

Dalam tulisan ini, ada beberapa budaya yang akan diurai yang mesti kita kagumi bersama dan rasa memiliki bahkan tugas kita untuk melestarikannya. Di antaranya adalah *Taneyan Lanjhang* dan *Kompolan* (kompolan kompolan pengajian dan kompolan darusan). Kedua budaya ini merupakan budaya Madura sampai saat ini masih tetap terjaga kelestariannya.

Pertama, budaya *Taneyan Lanjhang*. Sebagai bagian dari wilayah di Indonesia yaitu pulau Madura, pulau ini terdiri dari empat Kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan yang paling timur adalah Sumenep), letak pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar 7° lintang selatan dan antara 112° dan 115° bujur timur. Sedangkan panjang pulau Madura kurang lebih 190 km jarak terlebar 40 km. dan luas secara keseluruhan 5.304 km (De Jonge, 1989).

Sebagaimana wilayah lain Madura mempunyai budaya atau tradisi yang tak kalah sakralnya khususnya Madura pedesaan, sebagai

¹ Latief Wiyata, *mencari Madura*. (Jakarta: Bidik-phronesis publishing, 2013)

contoh bentuk pemukiman, bentuk pemukiman di Madura sebagaimana dikatakan oleh A. Latief Wiyata (2006) ada *Kampung Mejhi* dan *taneyan lanjhang*.

Kampung mejhi adalah kumpulan-kumpulan atau kelompok-kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi. Jarak antara satu pemukiman dan pemukiman yang lain yang jaraknya sekitar satu sampai dua kilometer, keterisolasian kelompok pemukiman ini menjadi semakin nyata oleh adanya pagar dari rumpun bambo yang sangaja ditanam di sekelilingnya.

Sedangkan *taneyan lanjhang* yang banyak ditemukan di kabupaten sumenep adalah merupakan pola pemukiman yang berbentuk panjang dari barat ketimur sebagaimana posisi semua rumah tradisional yang lain – menurut urutan kelahiran anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan anak pertama menempati urutan pertama begitu seterusnya, dengan dapur di depan rumah menghadap ke utara tau berhadapan dengan rumahnya masing-masing. Apabila dilihat dari sejarah dan susunan keluarga yang bermukim didalamnya hanya dibangun oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan.

Ciri dari pemukiman *taneyan lanjhang* ini merupakan ciri khas arsitektur yang kaya akan adat tradisi Madura yang ketat mengusung nilai dan sistem kekerabatan. Sehingga susunan *taneyan lanjhang* adalah salah satu contoh hasil olah budaya yang lebih didasarkan pada makna yang mendasari pola pemikiran masyarakatnya.

D. Zawawi Imron (*Survey Primer* 2008) mengatakan bahwa pemukiman *taneyan lanjhang* merupakan konsep bermukim yang mengacu pada kekerabatan yang mengandung ajaran untuk memberikan eksistensi pada perempuan.

Dari struktur formasi dan dasar pembentukan pola pemukiman *taneyan lanjhang*, tampak jelas bahwa dalam ideologi keluarga Madura anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan anak laki-laki.

Hal ini bisa kita lihat mayoritas orang tua selalu menghendaki anak perempuan untuk selalu tinggal bersama keluarganya dalam artian walaupun sudah menikah entah suaminya mempunyai kekayaan yang lebih baik dari istrinya atau sederajat akan tetapi harus tetap tinggal bersama mertua yang

telah menyediakan rumah untuk anak perempuan. Karena secara kultural dengan adanya sistem perkawinan kombinasi anantara ukxorilokal dan matrilokal telah menuntut orang tua berkewajiban membuat rumah bagi setiap anak perempuan yang dilahirkan.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dikatan bahwa pola pemukiman *taneyan lanjhang* dan formasi struktur bangunan rumah tradisional pada umumnya yang secara kultural memberikan perhatian serta proteksi secara khusus terhadap perempuan, sehingga kaum perempuan akan merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial budaya Madura.

Disamping apresiatif terhadap kaum perempuan dengan pemukiman seperti ini dalam ranah pergaulan orang Madura terlihat mempunyai pergaulan yang sangat erat antar keluarga maupun antar tetangga. Sehingga jika ada satu keluarga yang mempunyai problem baik itu yang berkaitan dengan pelecehan kehormatan istri atau yang lainnya maka semua keluarga tersebut tanpa disuruh mengikut sertakan diri dalam penyelesaian baik selesai dengan cara damai atau berahir dengan kekerasan yaitu carok. Kita kenal dengan adogium *lokana daghing bisa ejhai', lokana ate tada' tambhana kajhabana ngero' dara* dari agogium ini jelas merefleksikan bahwa harga diri adalah taruhan hanya.²

Oleh karena itu dengan sistem tersebut dapat juga menuai rasa solidaritas antar sesama yang sungguh sangat kental. Sehingga lagu gambus yang sempat menjadi perhatian banyak orang Madura dengan judul *reng Madura gha ogha* tidak sepenuhnya salah pasalnya realitas dilapangan hal tersebut memang terjadi atau penilaian itu objektif. Dimana jika berubungan dengan masalah solidaritas dan apresiatif terhadap keluarga(istri) orang Madura adalah nomor satu.

Ttaneyan lanjhang adalah sekumpulan rumah-rumah (pemukiman tradisional) yang di dalamnya dihuni satu keluarga atau satu keturunan dan susunan rumahnya diajar dari paling tua hingga paling muda yang diurut dari sebelah barat ke timur.

Keberadaan *Taneyan Lanjheng* ini letaknya berdekatan dengan tanah garapan, sumber mata air atau pun sungai. Antara pemukiman dengan lahan

² Mohammad tijani djauhari, membangun Madura (Jakarta: taj,2008), hal.19

garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *tabun* atau *galengan*. Sehingga antar pemukiman satu dengan lainnya terpisah oleh yang namanya tabun tersebut. Dan satu kelompok itu biasanya terdiri dari dua rumah sampai sepuluh rumah, atau dihuni oleh sepuluh keluarga yang disebut kelaurga batih yang terdiri dari orang tu Satu budaya ini begitu sakral, kental, dan mengakar kuat di lingkungan orang-orang Madura khususnya kabupaten sumenep. Sumenep adalah cikal bakal budaya taneyan lanjheng. anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Inilah kehasan yang mengcirihaskan dari madura ini.

Sebenarnya, terbentuknya *Taneyan Lanjheng* ini diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut tongguh. Tongguh ini adalah rumah leluhur atau cikal bakal suatu kelaurga. Tongguh biasanya dilengkapi dengan dapur, kandang, dan langgar. Nah, ketika kelaurga tersbut memiliki anak perempuan yang nantinya sebagai tempat terbentuknya suatu kelaurga baru (proses perkawinan), maka suatu keharusan bagi orang tua untuk membuat rumah untuknya. Atau biasanya orang tua memilih di bagian belakang dari rumah itu, dalam bahasa kita sebut: *Pangkeng/pamangkeng*. Manakala dari keluarga tersebut ingin membangun rumah lagi dan untuk anak yang lebih muda, maka harus membuat di sebelah timurnya hingga seterusnya. Jika sudah sampai pada batas lahannya, biasanya membangun rumah di depan rumah leluhurnya (rumah paling barat) dengan posisi berhadapan demikian seterusnya hingga memanjang ke timur. namun kebiasaan yang ada, jajaran rumah berkisar empat atau lima rumah. Dan orientasi pmukiman tradisonal madura ini utara dan selatan. Dan halaman di tengah-tengah rumah itulah yang disebut dengan *Taneyan Lanjheng*.³

Pola susunan rumah dari barat ke timur ini menunjukkan urutan posisi tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan begitu erat. Sedangkan antar kelompok agak rentan karena mereka sudah terpisah dan terbatas yang namanya tabun tersebut. Meski demikian kekerabatan dan gotong royong masih tetap terpelihara bahkan masih sakral.

Kumpulan rumah tradisional Madura yang dikenal dengan "*taneyan lanjeng*" (halaman

³ Wawancara dengan bapak Ahmad, tokoh masyarakat, poreh lenteng, pada hari kamis, 18 desember 2014.

panjang). Penamaan dan tata letak perumahan itu mencerminkan sebuah konsep sopan santun yang ketat. Dimulai dari langgar sebelah barat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan social, diikuti dengan rumah kedua orang tua, lalu rumah menantu suami putrid tertua, dan seterusnya. Atap rumah bagian depan sengaja dibangun rendah untuk mengingatkan penghuninya agar tidak bersikap sombong, "*ma' le ta' adhakhak dada*" (agar tidak menepuk dada) dan selalu "*andhep ashor*" (rendah hati).

Kedalaman nilai-nilai islam pada budaya Madura juga tampak pada system masyarakat yang mengharuskan pemisahan jelas antara tempat tidur pria dan wanita dewasa dirumah-rumah tipe "*taneyan lanjheng*" yang dilengkapi dengan langgar. Pria tidur dilanggar, sedangkan wanita tidur di rumah. Hal ini juga dapat ditemukan pada kalangan masyarakat minangkabau dan aceh, dua daerah yang juga memiliki pengaruh ajaran islam yang cukup mendalam.

Gambar rumah taneyan Lanjeng



Dari gambar di atas, bangunan yang satu dengan bangunan lainnya serta sebagai main enterance menuju bangunan langgar. Bentuk demikian berawal dari pembangunan rumah tongghu pada tahun 1950-an, yang diletakkan sebelah utara taneyan dengan arah hadap ke selatan dan pantangan bagi mereka untuk menghadapkan rumah ke arah terbitnya matahari.

Hal tersebut mengandung arti bahwa rumah yang dihadapkan ke arah tersebut akan selalu mendapat bencana sakit pada penghuni. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengurangi penghuni dari sinar matahari langsung

yang begitu panas pada siang hari. Selanjutnya, pada tahun 1950-an terjadi perkembangan lagi, yaitu pendirian langgar sebagai simbolisasi Islam dalam keluarga. Peletakkan langgar di sebelah barat merupakan implementasi dari kepercayaan mereka terhadap langgar sebagai tempat paling penting berkaitan dengan fungsinya sebagai tempat beribadah yang harus diletakkan pada bagian paling depan. Selain itu, langgar pada tahun 1950-an digunakan sebagai tempat tidur dan menerima tamu anak laki-laki dan orang dewasa untuk mengurangi ruang interaksi antara pria dan wanita.

Bertambahnya jumlah anggota keluarga yang lahir dan menikah sejak tahun 1970-an, memaksa keluarga untuk membangun rumah, dapur dan langgar baru lagi.



Peletakkan rumah tinggal tidak berdasarkan urutan kedudukan yang lebih tinggi antara orang tua dengan anak dan antara anak pertama dan seterusnya.

Faktor kegiatan mata pencaharian, mata pencaharian sebagai petani menjadi pertimbangan penghuni dalam mempertahankan taneyan yang ada dalam kelompok Taneyan Lanjhang ini sebab taneyan digunakan sebagai tempat menjemur hasil pertanian. Selain taneyan, rumah dan dapur juga mendukung kegiatan ekonomi keluarga sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian. Selain itu, pengalaman dalam bertani menjadi tambahan buat mereka untuk selalu memanfaatkan halaman yang kosong dengan tanaman yang bisa dikonsumsi. Keberadaan tanaman-tanaman di dalam kelompok Taneyan Lanjhang ini menyebabkan kondisi rumah menjadi kompleks rumah pertanian. Meskipun keluarga ini merupakan petani, mereka tetap mengusahakan pekerjaan sampingan yang lain untuk memperoleh tambahan pendapatan. Adapun jenis usaha sampingan yang dilakukan adalah sebagai peternak yang berupa sapi. Usaha beternak memaksa penghuni untuk membangun kandang sebagai rumah hewan di dalam Taneyan Lanjhang.

Keseluruhan lahan yang relatif datar di dalam Taneyan Lanjhang digunakan untuk kegiatan

hunian, garapan dan konservasi. Proporsi persentase antara lahan hunian dan lahan terbuka adalah kurang lebih 40:60. Meskipun terjadi penambahan bangunan di dalam Taneyan Lanjhang, namun penghuni tetap mempertahankan sebagian lahannya untuk keperluan garapan.

Iklm yang panas pada musim kemarau menjadi pertimbangan dalam mendesain bentuk rumahnya. Atap seporan dan penghuni pada rumah tinggal yang dilengkapi dengan teritis-teritis yang lebar yang mempunyai efek peneduhan, sehingga dinding tidak terkena langsung sinar matahari serta penggunaan bahan atap berupa genteng yang dapat memantulkan cahaya panas. Selain itu, penghuni juga menyiasati kondisi iklim yang panas dengan pemasangan jendela dan lubang-lubang udara pada dinding rumah sebagai upaya terjadinya sistem ventilasi silang, sehingga udara di dalam rumah dapat lebih sejuk.

Taneyan Lanjhang diperoleh dari hasil pengolahan pekarangan dan lahan pertanian yang mereka miliki. Fungsi rumah sebagai wadah penyatuan dan interaksi keluarga dijadikan pertimbangan penghuni untuk membangun rumah di dalam Taneyan Lanjhang ini dengan taneyan (halaman) di tengah-tengah bangunan rumah sebagai ruang interaksibersama, menjemur pakaian dan tempat bermain anak-anak.

Mata pencaharian adalah sebagai petani. Salah satu proses pengolahannya, yaitu penjemuran hasil pertanian dilakukan di Taneyan dan tempat penyimpanannya diletakkan di dapur, di rumah atau di gudang.

Kegiatan-kegiatan religi yang dilakukan oleh penghuni seperti sholat 5 (lima) waktu dan pengajian dan beberapa kegiatan religi yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Madura, seperti upacara daur hidup selamatan kelahiran anak, pernikahan dan Tahlilan kematian hari ke 7, 40 dan 100. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di dalam langgar dan Taneyan. Hubungan kekeluargaan yang masih berlaku pada masyarakat Taneyan Lanjhang.⁴

Kedua, Kopolan. Pada tahun tiga puluhan didesa dibentuk sejumlah besar kumpulan keagamaan yang tidak berafiliasi dengan gerakan-gerakan nasional maupun internasional. Semua organisasi itu dibentuk oleh para orang terkemuka

⁴ Wawancara dengan bapak Zaini, PNS, desa poreh, pada hari kamis tanggal 18 desember 2014.

untuk lebih menggabungkan agama islam dan diri mereka sendiri. Karena kemunduran sarekat islam dan memiliki peranan terkemuka, tetapi sekunder mereka dalam Nahdlatul Ulama, bagi mereka kompolan-kompolan ini merupakan alternative yang menarik untuk memajukan kepentingannya di desa. Pembentukan suatu kompolan keagamaan membuat mereka lebih terpendang dikalangan penduduk dan juga member kesempatan kepada mereka untuk mengikat orang-orang desa. Kompolan ini adalah kompolan yang menyelenggarakan pertemuan untuk membaca doa dan berdiskusi.⁵

Kompolan ada dua macam, yakni kompolan pengajian dan kompolan darusan. Kompolan pengajian adalah suatu perkumpulan orang-orang yang di dalamnya dipimpin oleh tokoh masyarakat. Skop *kompolan* ini biasanya berlaku satu desa. Namun terkadang ada yang sampai lintas desa. Adapun nama kompolan kompolan pengajian itu biasanya adalah: Malam kamis manis, malam rabu, jumat manis, Fatayat (kelompok pertemuan perempuan NU), dll. Sedangkan format di dalamnya adalah tuasayah oleh tokoh tersebut dan masalah temanya dipasrahkan kepada sang tokoh. Dan biasanya nanti diakhiri dengan sajian makanan dari *Shahibul bait* sebagai bentuk rasa syukur dan sedekah; slametan (yang biasa disebut dengan bherkat).

Adapun kompolan darusan adalah perkumpulan orang-orang yang diformat dengan tadarus (mengaji Alquran secara bergantian). Namun sebelumnya, diawali dengan pembacaan solawat atau bersanjih di halaman pembuka bersanjih. Kemudian dilanjut dengan doa untuk membaca Alquran secara bergilir. Yang mengawali bacaan Alqurannya adalah tokoh masyarakat sekaligus ketua kompolan darusan tersebut. Ada pula, yang berlaku di pedesaan terutama di Sumenep biasanya sesudah pembacaan bersanjih biasanya dilangsungkan pada pembacaan kaidah-kaidah hukum tajwid dalam Alquran, dikarenakan nanti dalam berlangsungnya acara tadarus, ibu nyai/bapak kiai yang dianggap tokoh tersebut menyelingi untuk menunjuk beberapa orang untuk menentukan hukum bacaan tajwid serta kaidahnya-semacam ini jarang. Kemudian, kegiatan ini ada suguhan makanan dari *shahibul bait* sebagai bentuk sedekah. Akan tetapi kompolan darusan ada perbedaan dengan kompolan

kompolan pengajian, kompolan kompolan pengajian yang berlaku di desa-desa, sajian makanan berupa nasi dan pernak-perniknya. Sedangkan dalam kompolan darusan hanya berupa suguhan kue atau semacamnya.

Kedua macam *kompolan* ini berlaku pada semua jenjang usia. Namun ada perngklasifikasian. Kompolan kompolan pengajian biasanya dalam skop orang dewasa hingga orang tua (bapak/ibu atau lanjut usia). Meski pada saat ini, di kota-kota besar kompolan kompolan pengajian yang juga bersifat rutin sudah biasa dihadiri oleh kaum anak muda, seperti halnya kompolan kompolan pengajian oleh ustad-ustad kondang di masjid-masjid besar kota. Sedangkan untuk kompolan darusan ada yang kelompok tua dan ada yang kelompok muda. Namun waktunya berbeda. Tak jarang juga, kompolan kompolan pengajian atau kompolan ini juga ada arisan di dalamnya sebagai tabungan mereka kelak bila sampai pada gilirannya, dengan tujuan yang menjadi shahibul bait nantinya tidak sulit untuk sebagai modal dalam memberikan suguhan.

Singkatnya, kedua macam kompolan di atas ditarik pada bahasan budayanya begitu skral. Mari kita coba menarik benang merah antar budaya dengan kebangsaan bahwasanya, pertahanan NKRI sangat dijaga melau budaya madura ini. Mengapa demikian? Kompolan tersebut memberikan beberapa efek kepada insannya. Dengan kompolan tersebut ikatan batin dan ikatan emosionalnya juga dapat tumbuh dan terhubung serta bisa menumbuhkan rasa memiliki pada orang-orang sekitarnya. Selain itu pula, membantu dalam memperdalam dan mempertajam ilmu keagamaan.

Jika kita bandingkan dengan kehidupan di kota. Maka akan muncul bahasa “Kota *versus* (VS) Desa”. Dengan demikian orang madura tetap kompak dan asri. Meski watak keras yang dimiliki oleh madura namun tertutupi akan budayanya yang tak mampu tertandingi. Bahkan kekentalan agama yang masih terpelihara juga masih bertahan di madura. Dari itu, berbanggalah kita sebagai orang madura yang menjadi benteng dari pertahanan kebangsaan negara Indonesia. Pun juga, kekentalan agamanya masih tak tertandingi. Dari budaya kompolan kompolan pengajian inilah hati, otak dan mental maysarakat desa di sadarkan bahwa kunci dalam kehidupan ini adalah Agama.

Meski demikian, saat ini sudah ada asumsi bahwa orang madura punya kebiasaan “ngerumpi di

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

⁵ Latief wiyata, mencari Madura, (Jakarta: bidik-phronesis publishing, 2013)

warung kopi". Ini sudah menjadi tradisi orang-orang desa bagi kaum laki-lakinya. Coba kita amati bersama di sekeliling kita-sebagai orang desa-warung kopi pada waktu-waktu tertentu ditongkrong dengan laki-laki-anak muda dan kebanyakan kepala rumah tangga- dengan beberapa kegiatan dan berbagai perbincangan. Dan sebenarnya kebanyakan yang ada di antara mereka karena mereka tak memiliki aktifitas sehingga mereka memilih nongkrong di warung sambil ngopi, kata lain malas.

Adapun *al-maqaawim al-jami'* dari tradisi kompolan ini adalah tumbuhnya kekompakan, kebersamaan dan kerukunan antar sesama, dimana dalam islam itu sendiri diajarkan tentang pentingnya hidup rukun antar sesama. Dan melalui tradisi itu, mereka dapat membangun kedamaian dan kebersamaan, sebagai prasyarat mutlak bagi terwujudnya keberhasilan pembangunan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Dan dari sinilah bertambah jelas bahwa tradisi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, yang sekaligus dapat menggugah kesadaran masyarakat tentang urgensi agama dan solidaritas social yang merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun kehidupan, baik secara individual maupun komonitas.

Tradisi kompolan mengandung dimensi social yang sangat tinggi, sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Dan tradisi ini dapat dikategorikan sebagai "amal shalih" yang jika dilakukan, akan mendapatkan pahala dari Allah. Dan tradisi kompolan ini sampai kapanpun tetap penting untuk dipertahankan, agar solidaritas dan kepedulian social benar-benar dapat mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura. Sehingga, kondidi social masyarakat Madura akan senantiasa mencerminkan nilai-nilai relegius yang pada gilirannya akan menciptakan harmoni social yang secara mutlak harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Dengan jalan ini masyarakat Madura akan hidup dalam suasana yang lebih tenang dan damai, tanpa harus terpengaruh pada arus globalisasi yang telah terbukti menghancurkan spritualitas manusia, yang semestinya dibela secara gigih oleh manusia itu sendiri.⁶

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, masyarakat menjalankan aktifitas kesehariannya selain berprofesi sebagai petani, nelayan, tukang

bangunan dan kegiatan lainnya menjadikan kompolan sebagai sarana keakraban cara bersilatur rahmi dan memperkuat tali persaudaraan sesama tetangga. Sehingga nilai gotong-royong tetap terjaga. Kompolan Sholawat atau sering disebut perkumpulan pembacaan sholawat yang sering kita jumpai di desa-desa yang ada biasanya terlaksana pada malam hari dan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, sedangkan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di setiap bulan maulid perkumpulan sholawat memberikan nuansa baru. Hal ini terbukti di setiap desa yang tergabung dalam kompolan sholawat yang ada di desa-desa melakukan pembacaan sholawat selama satu bulan penuh, dengan melakukan pembacaan sholawat tiap malam hari yang bergantian kesetiap anggota perkumpulan. Tradisi kompolan sholawat adalah kebagaan tersendiri masyarakat karena hanya dapat di jumpai di Kabupaten Sumenep Jawa Timur ini

Kompolan juga menggambarkan makna agama untuk mempertahankan hubungan yang terutama mempunyai arti kebersamaan. Sebagian orang memiliki kompolan yang menghimpun tetangga, teman, sanak saudara, dan desa tetangga. Dan juga mengandung makna silaturrahim, yang mana dalam ajaran-ajaran agama islam sangat dianjurkan untuk menyambung tali silaturrahim untuk memper erat hubungan antar sesama muslim.



Pesantren adalah suatu subkultural dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang

⁶ Huub de jonge, Madura dalam empat zaman

dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdikan kepada Allah SWT, dan menyebarkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat.

Kompolan merupakan solidaritas lintas-komunitas untuk mewariskan nilai-nilai ke Indonesia-an kepada generasi penerus. Bagi orang-orang desa, kompolan menjadi instrument cultural untuk menghadirkan keharmonisan, serta untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat. Karena dengan kegiatan kompolan ini, praktik-praktik kebudayaan lainnya terpelihara dengan baik.

Mobilitas kerakyatan kompolan juga dibuktikan dari nilai strategisnya sebagai penggerak solidaritas dan kebudayaan masyarakat. Kompolan juga cara paling mudah dan efektif untuk mengkomunikasikan bahasa-bahasa atau pesan-pesan social-politik, dibandingkan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan mobilitas banyak dimulai dari acara kumpul-kumpul bareng dalam kompolan ini. Agenda gerakan-gerakan rakyat didesa-desa disalurkan, dikomunikasikan dan disebarkan lewat media kompolan ini. Dari fungsi jaringan ini, bisa kita lihat posisi kompolan sebagai medium komunikasi social.⁷

Kompolan sebagai salah satu tradisi aswaja ini akan memudahkan kita memahami posisi agama NU ditangan rakyat kita. Sebagai praktik yang berkembang sesuai dengan dinamika penggunaannya. Dengan kompolan mereka mengkomunikasikan beragam pikiran, ide dan imajinasi, dalam kompolan mereka membangun pergerakan.

Kompolan juga mengkondisikan sebuah amal-shaleh, baik yang dilakukan oleh shohibul hajjah maupun yang mengikuti kompolan. Segenap potensi kemanusiaan dan solidaritas social digerakkan untuk menumbuhkan kebajikan dan untuk mencapai keharmonisan social dan keadilan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, yakni kebaikan dalam berbuat sesuatu, bekerja dan berbakti. Kondisi ini yang disebut dalam bahasa orang-orang Jawa "rukun". Ideology rukun ini adalah awal konstruksi kebangsaan kita dan itu yang menjadi benteng proteksi NKRI kita dari ancaman manapun.

Dari sini terlihat dengan jelas, bahwa masyarakat Madura ternyata telah menunjukkan kemampuan dalam memperaktekkan sebagian dari ajaran-ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam tradisi kompolan, sebagai lambang dari

persaudaraan dan kebersamaan antar sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), yang secara factual merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kenyataan ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan pesantren dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, yang memang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, tradisi kompolan jelas sangat positif, karena dengan adanya tradisi kompolan ini akan tercipta ukhuwah Islamiyah. Tradisi ini sudah mengakar dengan kuat dalam kehidupan masyarakat Madura, dan mungkin tradisi ini sulit ditemui di daerah-daerah lain di bumi nusantara.

Taneyan lanjeng Penamaan dan tata letak perumahan itu mencerminkan sebuah konsep sopan santun yang ketat. Dimulai dari langgar sebelah barat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan social, diikuti dengan rumah kedua orang tua, lalu rumah menantu suami putrid tertua, dan seterusnya. Atap rumah bagian depan sengaja dibangun rendah untuk mengingatkan penghuninya agar tidak bersikap sombong, "*ma' le ta' adhakhak dada*" (agar tidak menepuk dada) dan selalu "*andhep ashor*" (rendah hati).

Kedalaman nilai-nilai Islam pada budaya Madura juga tampak pada system masyarakat yang mengharuskan pemisahan jelas antara tempat tidur pria dan wanita dewasa dirumah-rumah tipe "*taneyan lanjeng*" yang dilengkapi dengan langgar. Pria tidur dilanggar, sedangkan wanita tidur di rumah. Hal ini juga dapat ditemukan pada kalangan masyarakat minangkabau dan Aceh, dua daerah yang juga memiliki pengaruh ajaran Islam yang cukup mendalam.

Dengan demikian budaya taneyan lanjeng ini memiliki nilai positif, dan sudah selayaknya masyarakat Madura untuk melestarikan kebudayaan ini. Karena dengan adanya kebudayaan ini akan tercipta keharmonisan antar keluarga, sanak saudara dan kekerabatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi-tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat Madura sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Oleh karena itu menghadapi realitas social budaya ini maka tiada lain yang dapat dan harus dilakukan oleh orang

⁷ Ahmad Baso, agama NU untuk NKRI, (Jakarta: pustaka Afid:3013). Hal. 12-13

Madura adalah segera melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya Madura.

Untuk melakukan upaya ini tentu tidak terlalu sulit oleh karena para seeniman, budayawan, pakar budaya serta orang-orang yang concern terhadap budaya Madura secara bersama-sama dapat berperan dan berfungsi sebagai penggali dan penyusun kembali secara sistematis dan komprehensif nilai-nilai budaya Madura yang tidak kalah dengan budaya-budaya Jawa. Sebab tidak mustahil banyak nilai-nilai budaya tersebut selama ini masih terpendam atau sangat mungkin sudah mulai terlupakan atau dilupakan. Bahkan, dalam konteks yang sama untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan eksistensi serta keberlangsungan sekaligus pengembangan nilai-nilai luhur budaya Madura dimasa kini dan mendatang sudah merupakan tanggung jawab dan kewajiban cultural setiap individu yang mengaku sebagai orang Madura dimanapun mereka berada.

Dengan demikian, tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat Madura, seperti yang menjadi pokok pembahasan makalah ini, sangat penting untuk dipertahankan, agar masyarakat Madura tidak kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat pesantren. Sehingga, masyarakat Madura akan mampu mengcounter berbagai eksese dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, melalui pengembangan dan pelestarian tradisi-tradisi itu, masyarakat Madura akan tetap mampu menunjukkan identitas dirinya, sebagai masyarakat religius atau masyarakat pesantren.

Jika semuanya ini benar-benar dilakukan maka nilai-nilai luhur budaya Madura akan tetap eksis dan mengemuka sebagai referensi utama bagi setiap orang Madura dalam hal berpikir, bersikap dan berperilaku. Lebih-lebih ketika mereka harus membangun dan menjalin interaksi social dengan orang-orang diluar kebudayaan Madura.dengan demikian stigma yang selama ini melekat lambat laun akan terhapus sehingga masyarakat dan kebudayaan Madura tidak akan lagi tersubordinasi dan termarginalkan. Bahkan kedepan tidak tertutup kemungkinan pada suatu saat masyarakat dan kebudayaan Madura justru akan muncul sebagai salah satu alternative referensi bagi masyarakat dan kebudayaan lain.

Namun demikian, untuk mempertahankan kebudayaan Madura, sangat perlu peran para ulama,

kiai, tokoh masyarakat, dan santri, untuk mengawal pengembangan dan pelestarian tradisi-tradisi itu agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dan keduanya harus berjalan seimbang, tidak saling menjatuhkan dan tidak saling menghakimi, keduanya harus *tawasuth, I'tidal, dan tawazun*. Yang menyelenggarakan tradisi adalah “al-muhafazhah”. Sementara yang menggerakkan adalah “al-akhdzu”Kalau generasi tua melanggengkan tradisi dengan al-muhafazhah, maka generasi mudanyamenjadi penggerak tradisi dengan “al-akhdzu”. Keduanya tidak boleh saling berbenturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Abed Al-Jabiri, Post Tradisionalisme Islam, alih bahasa Ahmad Baso, cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Abd A'la, Tradisi, Signifikasi, dan Rekonstruksi: Aktualisasi Islam Universal, dalam Melampaui Dialog Agama, cet. 1 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).
- Fachry Ali & Erfan Maryono, Pesantren dan Pendidikan Nasional Perkiraan Sosiaologis Hubungan Pesantren-Dunia Luar, PESAN No. 7 Tahun VIII (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Latief wiyata, mencari Madura, cet. 1 (Jakarta: bidik-phronesis publishing, 2013)
- Mohammad tijani djauhari, membangun Madura, (Jakarta: taj, 2008)
- Ahmad Baso, agama NU Untuk NKRI, (Jakarta: pustaka Afid, 2013)